

ANALISIS CAPAIAN PERKEMBANGAN EMOSI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DARI KELUARGA BERCERAI DI RA UMMUL MU'IN PATUMBAK

Rini Wulandari

Universitas Negeri Medan
Riniw1698@gmail.com

Kamtini

Universitas Negeri Medan
Kamtini@unimed.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine the achievement of emotional development in children aged 5-6 years from divorced families at RA UMMUL MU'IN Patumbak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh problematika capaian perkembangan emosi pada anak usia 5-6 tahun dari keluarga bercerai di RA UMMUL MU'IN Patumbak. This study uses a descriptive qualitative research type with research subjects of 3 children, 3 parents, and 1 class teacher. The data collection techniques used were direct observation, structured interviews, and documentation. Data analysis used is data triangulation, by comparing data sources, looking for similarities and differences, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the achievement of emotional development in children aged 5-6 years from divorced families at RA UMMUL MU'IN Patumbak can be achieved overall, where children who are victims of divorce can be cooperative with friends, can show tolerance, can express emotions in various situations, understand rules and discipline, and know manners.

Keywords: Emotional Development Achievements, Children Aged 5-6 Years, Divorced Families.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui capaian perkembangan emosi pada anak usia 5-6 tahun dari keluarga bercerai di RA UMMUL MU'IN Patumbak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh problematika capaian perkembangan emosi pada anak usia 5-6 tahun dari keluarga bercerai di RA UMMUL MU'IN Patumbak. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui capaian perkembangan emosi pada anak usia 5-6 tahun dari keluarga bercerai di RA UMMUL MU'IN Patumbak. Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitiannya terdiri dari 3 anak, 3 orang tua, dan 1 guru kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara terstruktur, dan pencatatan. Analisis data yang digunakan adalah triangulasi data, dengan membandingkan sumber data, mencari kesamaan dan perbedaan, serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian perkembangan emosional anak-anak berusia 5-6 tahun dari keluarga bercerai di RA UMMUL MU'IN Patumbak dapat tercapai secara keseluruhan, dimana anak korban

perceraian dapat bersikap kooperatif dengan teman, dapat menunjukkan sikap toleransi, dapat mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi, memahami peraturan dan disiplin, dan mengenal tata krama.

Kata Kunci: Capaian Perkembangan Emosi, Anak Usia 5-6 Tahun, keluarga Bercerai.

PENDAHULUAN

Usia dini adalah fase dalam kehidupan anak yang berlangsung dari 0 hingga 8 tahun, di mana terjadi pertumbuhan dan perkembangan. Rentang usia ini sering disebut sebagai masa keemasan, di mana terjadi perkembangan yang sangat pesat dari potensi anak, termasuk perkembangan kognitif, bahasa, seni, fisik motorik, agama-moral, dan sosial-emosional, Yus dan Sari (2020). Pengembangan adalah sebuah proses menuju tingkat yang lebih tinggi dan tidak bisa diulang, pengembangan bersifat progresif dan permanen. Terdapat banyak aspek perkembangan pada manusia, salah satunya adalah perkembangan emosional.

Emosi adalah kondisi yang rumit, yang dapat berupa perasaan atau pemikiran yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul sebagai akibat dari perilaku seseorang. Kamtini, dkk, (2019) emosi akan muncul ketika mereka mendapatkan rangsangan yang terjadi sebelum atau setelah perilaku berlangsung. Emosi pada anak-anak berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mempengaruhi kepribadian dan kemampuan mereka dalam bersikap. Menurut Goleman dalam Mashar ada delapan tipe perkembangan emosi pada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun, yaitu: 1) marah (keras, marah, penuh kebencian, mudah tersinggung, putus asa), 2) kesedihan (menyakitkan, sedih, murung, depresi, ketakutan (cemas, gugup, sangat cemas, hati-hati, gelisah), 4) kegembiraan (bahagia, gembira, ceria, puas, bangga dan merasa terhibur), 5) cinta (penerimaan, persahabatan, kepercayaan, rasa dekat, pengabdian, rasa hormat, kasi sayang, cinta), 6) kejutan, 7) kemarahan (dihina, merasa jijik, mual, dan tidak suka), 8) malu (jengkel, dan malu), Pitria dan Damanik (2024).

Pencapaian kemampuan berbeda-beda pada setiap anak, untuk mengetahui apakah pencapaian ini menunjukkan kemajuan atau tidak, ditetapkan standar yang harus dicapai oleh anak-anak prasekolah pada usia tertentu. Mengenai pencapaian perkembangan emosional pada masa anak-anak usia 5-6 tahun, BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) menetapkannya dengan: 1) Berprilaku kooperatif dengan teman, 2) Menunjukkan sikap toleransi, 3) Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi 4) Memahami aturan dan disiplin, 5) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai budaya setempat, Wiyani (2014).

Hasil penelitian oleh Tanjung dan Kamtini (2023) menunjukkan bahwa terdapat dua hal yang memengaruhi perkembangan emosional anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari kedua faktor tersebut, faktor internal memiliki pengaruh yang paling besar, yaitu lingkungan keluarga. Menurut Sembiring, dkk (2022) pendidikan keluarga akan berhasil jika suasana yang harmonis dan ideal tercipta, namun tidak

semua keluarga mampu membangun suasana yang harmonis dan ideal. Banyak orang tua mengurus dan mendidik anak mereka disebabkan oleh kondisi beberapa keluarga yang memiliki banyak masalah yang berujung pada perceraian atau ditinggalkan oleh pasangan yang meninggal. Anak-anak adalah pihak yang paling terpengaruh ketika orang tua mereka memutuskan untuk bercerai. Anak-anak yang menghadapi perceraian cenderung berkembang dengan masalah kesehatan mental. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sary (2022), anak-anak kecil dari keluarga yang bercerai akan mengalami gangguan mental emosional, di mana masalah kesehatan mental yang muncul pertama kali adalah perasaan sedih dan kecewa, kemudian berkembang menjadi trauma.

Perceraian adalah keputusan besar yang diambil oleh suami dan istri, sebagai orang tua, tentu ini adalah sesuatu yang sangat dihindari, Delia dan Suwandi (2021). Anak-anak dari keluarga yang bercerai biasanya menerima perhatian dan kasih sayang yang lebih sedikit dari orang tua mereka. Hal ini dapat membuat mereka merasa tidak percaya diri. Selain itu, mereka sering menunjukkan tanda-tanda mudah marah, sering merasa stres, atau bahkan mengalami depresi. Anak dari keluarga bercerai cenderung bersikap kejam, menggagu orang yang lebih muda dari usianya atau terhadap hewan. Anak-anak juga menunjukkan kecemasan dan merasakan kehilangan tempat berlindung dan pijakan.

Berdasarkan temuan dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di RA UMMUL MU'IN Patumbak, Usia 5-6 tahun terlihat bahwa ada 3 orang anak korban perceraian, yang mengalami perubahan emosi yang berbeda. Perubahan emosi anak di tunjukkan dengan perilaku anak yang menangis ketika di antar ke sekolah, anak yang sulit bersosialisasi seperti anak diam saat diajak bermain dengan temannya, anak yang sering bertengkar dengan temannya, dan ada anak yang suasana hatinya sering berubah-ubah. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa anak mengalami perubahan reaksi emosi seperti merasa cemas sedih, dan murung, tidak mandiri, pendiam, dan takut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis capaian perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di RA UMMUL MU'IN Patumbak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memahami peristiwa yang dialami oleh subjek, secara menyeluruh dan deskriptif.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi dan wawancara, data diambil dari lapangan dalam bentuk kata-kata dan pertanyaan, hasil data dari lapangan disajikan dalam bentuk kata, teks, dan narasi dengan menggunakan bahasa sehari-hari, Fiantika (2022).

Subjek yang diteliti pada penelitian ini, yaitu 3 orang anak dari keluarga Bercerai, 3 Orang tua (2 ibu dan 1 bapak) dan 1 Guru kelas, di RA Ummul Mu'In Patumbak.

Objek penelitian ini adalah capaian perkembangan emosi pada anak usia 5-6 tahun dari keluarga bercerai di RA Ummul Mu'In Patumbak.

Triangulasi merupakan cara untuk mengumpulkan informasi yang berasal dari sumber data yang sudah ada, seperti pengamatan dan wawancara, Sugiono (2020), triangulasi data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merujuk pada observasi yang dilakukan oleh peneliti dari 3 orang anak, dan wawancara dari 1 orang guru dan 3 orang tua. di RA UMMUL MU'IN Patumbak, yang berfokus pada capaian perkembangan emosi anak-anak berusia 5-6 tahun dari keluarga bercerai, dideskripsikan dengan:

Pertama, dalam bersikap kooperatif anak dengan inisial nama Az, Adz, dan Sfk dari keluarga bercerai sudah tercapai. Ditunjukkan dengan anak dapat bekerja sama dengan temannya dan lingkungan sekitarnya, dalam kegiatan membersihkan kelas, membantu membereskan mainan ketika di rumah, hal ini sesuai pendapat Masitoh dalam Fatimahtuzzahro (2023, h. 309) Kerjasama anak-anak terlihat saat mereka berinteraksi dengan orang lain, misalnya saat bermain dengan teman-teman dan lingkungan sekitar mereka. Sikap kooperatif merupakan bentuk kemampuan anak untuk bekerja dalam kelompok, di mana mereka dapat mengontrol diri dalam menjalankan aktivitas bersama.

Kedua, capaian perkembangan emosi dalam menunjukkan sikap toleran anak inisial Az, Adz, Sfk dari keluarga bercerai sudah tercapai ditunjukkan dengan sikap anak yang mendengar cerita temannya, menerima saran dan nasihat yang diberikan oleh guru dan orang tua, serta mengingatkan temannya untuk tidak saling mengejek, menolong dan berbagi dengan temannya yang membutuhkan bantuan, hal ini sesuai dengan pendapat Fatimahtuzzahro (2023, h. 308) dengan terima pendapat yang diberikan oleh teman-teman dan terima saran yang datang dari lingkungan, Dapat dikatakan bahwa dukungan sosial untuk anak-anak dari keluarga yang bercerai tercermin dalam cara mereka menerima dukungan sosial, sehingga hal ini dapat memunculkan perilaku yang diterima dalam lingkungan mereka. Kemendiknas (2012) juga terdapat Beberapa tanda menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengembangkan sikap toleransi. Beberapa di antaranya adalah kebahagiaan saat bekerja sama dengan teman-teman, keinginan untuk berbagi makanan atau mainan, menghargai pendapat teman tanpa memaksakan kehendak pribadi sendiri, serta rasa senang saat membantu teman. Indikator-indikator ini menunjukkan kemampuan anak anak untuk hidup rukun dan saling menghargai.

Ketiga, capaian perkembangan emosi dalam mengekspresikan emosi di berbagai situasi anak inisial Az, Adz, Sfk dari keluarga bercerai sudah tercapai ditunjukkan dengan sikap anak yang terlihat bahagia saat pembelajaran dan bermain dengan teman-temannya, saat di beri hadiah anak akan senang, anak menunjukkan ekspresi cemberut kesal saat diganggu temannya dan melaporkannya kepada guru, sedih saat teringat seorang yang disayangi, hal ini sesuai dengan pendapat Sukatin, dkk (2020) mengatakan jenis emosi pada usia dini, seperti kebahagiaan dan kemarahan. Anak-anak biasanya merasa bahagia ketika mereka menerima hadiah dari guru atau orang tua. Sebaliknya, mereka dapat menunjukkan kemarahan jika sesuatu terjadi tidak sesuai dengan harapan mereka. Sejalan dengan Hurlock dalam Mashar (2022) mengatakan ada dua jenis Perasaan yang sering dirasakan oleh anak-anak adalah rasa takut dan marah.

Keempat, capaian perkembangan emosi dalam memahami peraturan dan disiplin anak inisial Az, Adz, Sfk dari keluarga bercerai sudah tercapai ditunjukkan dengan anak menyelesaikan tugas yang diberikan, baik di sekolah maupun di rumah, mengikuti perkataan dan arahan yang diberikan guru hal ini sesuai dengan pendapat Nurwanti dalam Wijanarko (2022, h. 305) menyatakan Disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Sejalan dengan pendapat Rusdinal dalam Wijanarko (2022, h. 305) mengatakan Disiplin merupakan sarana pembelajaran bagi anak-anak, sebab melalui disiplin, mereka dapat mengembangkan sikap teratur dan mematuhi norma serta peraturan yang berlaku.

Kelima, capaian perkembangan emosi dalam bertata krama dan sopan santun anak inisial Az, Adz, Sfk dari keluarga bercerai sudah tercapai ditunjukkan dengan sikap anak yang meminjam barang temannya sebelum dipakai, menutup mulut saat bersin dan menguap, sapa terlebih dahulu sebelum memasuki rumah dan kelas, ucapkan salam kepada guru dan orang yang lebih tua, ini sesuai dengan pandangan dari Rustari (2014, h. 5) mengatakan ada beberapa bentuk praktek tata krama sederhana anak usia 5 tahun, yaitu mengatakan "tolong" dan "terima kasih", meminta izin sebelum mengambil sesuatu, menutup mulut saat bersin atau batuk, mengetuk pintu terlebih dahulu, dan menyapa dengan ramah adalah beberapa cara untuk menunjukkan sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan dari penjelasan data penelitian yang telah dilakukan di RA UMMUL MU'IN Patumbak yang telah disajikan di atas, menunjukkan bahwa capaian perkembangan emosi anak dari keluarga bercerai di RA UMMUL MU'IN Patumbak sudah tercapai secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Survia (2024), anak dari keluarga bercerai tidak selalu mengalami keterlambatan dalam perkembangan emosinya, perkembangan emosi anak-anak dari keluarga bercerai dapat berkembang dengan baik apabila anak dapat arahan, pemahaman serta bimbingan secara tepat dari lingkungan terdekat anak, yaitu orang tua, keluarga dan

guru di sekolah, semakin meningkatnya hubungan antara anak dan teman-temannya di sekolah ataupun lingkungan rumah dapat menjadikan anak memahami dirinya sendiri untuk bersikap kooperatif, toleran, menyesuaikan diri, dan mematuhi aturan yang berlaku. Temuan penelitian pada penelitian ini, yaitu anak-anak mampu menolong teman yang sedang membutuhkan bantuan, Anak dapat mengerjakan pr di rumah karena selalu diingatkan dan didampingi oleh orang tua saat mengerjakannya, Anak dapat mengatakan kata “pinjam” sebelum memakai barang dan bergantian memakainya karena selalu diajarkan oleh guru dan orang tua, Anak dapat mengucapkan salam sebelum masuk rumah dan kelas karena selalu dibiasakan oleh guru dan orang tuanya. Berdasarkan temuan penelitian ini dapat dikatakan bahwa pencapaian perkembangan anak tidak terlepas dari dari pembelajaran yang diberikan oleh orang tua. Lingkungan terdekat bagi anak-anak adalah orang tua mereka. Oleh karena itu, peran orang tua dan lingkungan di sekitarnya, terutama sekolah, sangat berdampak pada perkembangan emosional anak-anak, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga yang bercerai, Survia (2024).

KESIMPULAN

Capaian perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun dari keluarga bercerai di RA UMMUL MU'IN Patumbak dapat tercapai keseluruhan, dimana anak korban perceraian dapat berperilaku kooperatif dengan teman, dapat menunjukkan sikap toleransi, dapat mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi, memahami aturan dan disiplin, dan mengenal tata krama. Perkembangan emosional anak-anak dari keluarga yang bercerai dapat berjalan dengan baik jika mereka menerima pengertian dan penjelasan dari lingkungan mereka dan orang-orang terdekat seperti orang tua, pengajar, dan anggota keluarga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Delia, D., Suwandi, E. 2021. Serba Serbi Pengasuhan Anak. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Fatimatuzzahroh, S. Badriyah, L, Z. 2023. Potret Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Di Keluarga Brokenhome di Wilayah Pati. Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini. 2 (4).
- Fiantika, R., F. Wasi., M, Jumiati, S, dkk. 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Padang. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Kamtini., Wahdi, H., Maya, D., Tambunan, H. P. 2019. The Influence of Internet on Gadget on Development of Childrens Social and Emotional Development.
- Kemendiknas, 2012. Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Mashar, R. 2022. Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya. Jakarta. Kencana.
- Pitriaa, Y., Damanik, S. H. 2024. Analisis Peran Guru Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK An-Nur Gunting Saga. JPP PAUD FKIP Untirta. 11(2). 117-122.
- Rustari, L. Fadillah. Ali, M. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak Tenggara. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. 1-11.
- Sary, Y., N., E. 2022. Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian Pada Anak Usia Dini di Panti Asuhan. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 6 (3).
- Sembiring, M., Muhazir, Mahrani, L. 2022. Perkembangan Emosi Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua Pada Lingkungan 1 Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai. Jurnal Serunai Bimbingan Konseling. 11 (2).
- Sugiono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta.
- Sukatin, Chofifah, Turiyana, Paradise, M., R., Azkia, M., Ummah, S., N. 2020. Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. 5 (2).
- Survia, D. Benyamin, R. 2024. Perkembangan Emosional Anak Dalam Lingkungan Keluarga Broken Home: Perspektif Elizabeth B Hurlock. Jurnal Magistra. 15 (1). 1-9.
- Tanjung, E., Kamtini. 2023. Peran Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini. Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan. 9 (2). 253-261.
- Wijanarko, B. Sugiharti, R. 2022. Pengaruh Pengasuhan Terhadap Karakter Disiplin Anak. Jurnal Pendidikan Rokania. 7 (3). 304-309.
- Wiyani, N., A. 2014. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta. Gava Media.
- Yus, A., Sari, W, W. 2020. Pembelajaran Di Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.